

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Pengetahuan**

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu merupakan hasil dari usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menemukan kebenaran atau mengatasi masalah yang dihadapi. Aktivitas atau upaya yang dilakukan oleh individu dalam pencarian kebenaran atau pemecahan masalah pada dasarnya mencerminkan sifat kodrati manusia atau yang lebih dikenal sebagai keinginan. Keinginan yang dimiliki oleh individu memberikan motivasi bagi mereka untuk mencapai apa yang diinginkan. Faktor yang membedakan satu individu dengan individu lainnya adalah tingkat usaha yang mereka lakukan untuk meraih keinginan tersebut. (Darsini dkk, 2019).

##### **a. Tingkat Pengetahuan**

Salah satu tokoh yang dikenal dengan konsep pengetahuan adalah Benjamin S Bloom. Bloom (1956) (dalam Darsini dkk, 2019) mengenalkan konsep pengetahuan melalui taksonomi bloom yang merujuk pada taksonomi untuk tujuan pendidikan dan telah mengklasifikasikan pengetahuan kedalam dimensi proses kognitif menjadi enam kategori yaitu:

##### **1) Pengetahuan (*knowledge*)**

Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti

pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar.

3) Penerapan (*application*)

Pada jenjang ini, aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana seseorang mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata.

4) Analisis (*analysis*)

Pada jenjang ini, dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas.

5) Sintetis (*synthesis*)

Pada jenjang ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Pada jenjang ini, evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Fitriani (2015) faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1) Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

2) Media massa/informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

3) Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan ketersediaan fasilitas

yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

#### 4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut.

#### 5) Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

#### 6) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak (Yuliana, 2017).

Skala ukur pengetahuan menggunakan ketentuan teoritis, hasil ukur pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu : Baik (76%-100%), Cukup (56%-75%), dan Kurang (<=55%) (Arikunto, 2013).

## 2. Kesehatan Gigi dan Mulut

Kebersihan gigi dan mulut adalah keadaan yang terbebas dari kelainan-kelainan yang dapat mempengaruhi tingkat kebersihan mulut seperti plak dan karang gigi. Kesehatan gigi dan mulut memiliki peran

yang krusial dalam aspek kesehatan secara menyeluruh, baik dari segi fisik maupun mental, terutama pada anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Menjaga kebersihan gigi dan mulut menjadi hal yang sangat esensial untuk mencegah timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut, seperti karies gigi, radang gusi, dan masalah lainnya (Be, 2017).

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut mencakup segala informasi yang terkait dengan upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pemahaman terhadap pola makan yang bermanfaat bagi kesehatan gigi, praktik menyikat gigi yang benar, serta kebiasaan mengunjungi dokter gigi secara berkala. Hubungan erat antara pengetahuan kesehatan gigi dan perilaku serta keterampilan seseorang memainkan peran kunci dalam membentuk kebiasaan positif terkait dengan perawatan dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan ini dapat mendorong seseorang untuk mengadopsi perilaku yang baik, terutama dalam hal merawat dan meningkatkan keterampilan menyikat gigi mereka, yang pada gilirannya akan berdampak pada kondisi kesehatan gigi dan mulut mereka, yang dapat diukur melalui efektivitas keterampilan menyikat gigi (Fauziah dan Riolina, 2017).

### 3. Perilaku

#### a. Pengertian Perilaku

Menurut Adventus dkk (2019) Perilaku merupakan perangkat perbuatan atau tindakan seseorang yang menjawab respons terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena

adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut (Pratiwi, 2021).

Lawewnce green (1980) mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat di pengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor di luar perilaku (*non-behaviour causes*). Perilaku itu sendiri ditentukan dan terbentuk dari 3 faktor yaitu:

1) Faktor Predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

2) Faktor Pemungkin (*enabling factor*)

Faktor-faktor pemungkin (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, er sedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban dan sebagainya.

### 3) Faktor Penguat (*reinforcing factor*)

Faktor-faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Damayanti, 2017).

## 4. Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah cara yang umum dianjurkan untuk membersihkan berbagai kotoran yang melekat pada permukaan gigi dan gusi. Menyikat gigi sebagai salah satu kebiasaan dalam upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Banyak metode atau teknik yang diperkenalkan para ahli dan kebanyakan metodenya dikenal dengan namanya sendiri seperti bass, stillman, charters atau disesuaikan dengan gerakannya. Kebiasaan masyarakat dalam menyikat gigi menggunakan teknik *horizontal* dan *vertical* (Sitanaya, 2017). Hal yang perlu diperhatikan dalam menyikat gigi seperti:

### a. Alat dan bahan menyikat gigi

#### 1) Sikat gigi

Sikat gigi adalah alat utama untuk membersihkan gigi. Memilih bulu sikat gigi yang lembut sangat penting. Bulu sikat yang kasar dapat menyebabkan kerusakan pada lapisan gusi, meningkatkan sensitivitas gigi terhadap suhu makanan atau minuman yang ekstrem. Selain itu, penting juga memilih sikat gigi dengan kepala yang cukup kecil untuk mencapai semua area gigi, termasuk gigi

di bagian belakang. Gagang sikat gigi sebaiknya tidak licin agar sikat tetap dapat digunakan dengan baik, bahkan ketika basah.

2) Pasta gigi

Penggunaan pasta gigi yang mengandung *fluoride* disarankan, karena *fluoride* dapat membantu menurunkan risiko gigi berlubang. Saat menyikat gigi, hindarilah menyikat gigi secara keras, karena hal ini dapat menyebabkan penurunan gusi (Arifin Senjaya, 2013).

b. Bentuk sikat gigi

Sikat gigi merupakan salah satu alat fisioterapi mulut yang digunakan secara luas untuk membersihkan gigi. Walaupun tersedia berbagai sikat gigi di pasaran, namun harus diperhatikan keefektifan sikat gigi untuk membersihkan gigi dan mulut, seperti:

- 1) Kenyamanan bagi setiap individu mencakup: tangkai sikat enak dipegang/stabil, cukup lebar dan cukup tebal namun ringan sehingga mudah digunakan.
- 2) Tekstur bulu sikat lembut tapi cukup kuat, ukuran bulu sikat jangan terlalu lebar sesuaikan dengan penggunaannya, ujung bulu-bulu sikat membulat.
- 3) Mudah dibersihkan dan cepat kering.
- 4) Awet dan tidak mahal (Arifin Senjaya, 2013).



c. Pemeliharaan sikat gigi

Sikat gigi adalah alat utama pembersih gigi. Alat bantu pembersih lainnya: *interdental brush*, benang gigi, *dental tape*, *interdental simulator*, tusuk gigi, kain poles dan pembersih lidah. Tips menjaga sikat gigi agar tetap sehat untuk digunakan:

- 1) Perhatikan jarak penyimpanan sikat gigi dengan WC, sebab WC mengandung banyak bakteri. Sikat gigi yang disimpan di dekat WC dapat menumbuhkan bakteri dari WC dapat menempel ke sikat gigi.
- 2) Bilas sikat gigi hingga benar-benar bersih, sikat dikebas-kebas agar kering dan pastikan sisa-sisa busa pasta gigi sudah tidak menempel pada sikat gigi.
- 3) Simpan sikat gigi di tempat kering. Bakteri menyukai tempat yang lembab.
- 4) Simpan sikat gigi dengan kepala sikat menghadap ke atas.
- 5) Jangan menggunakan sikat gigi bergantian, termasuk dengan saudara sekalipun.
- 6) Gantilah sikat gigi dengan rutin: 3-4 bulan sekali (Arifin Senjaya, 2013).

d. Frekuensi menyikat gigi

Keshri (2017) menyatakan bahwa frekuensi dapat diartikan sebagai jumlah putaran ulang per peristiwa dalam satuan waktu yang diberikan, sementara frekuensi membersihkan gigi dan mulut

merupakan bentuk perilaku yang akan mempengaruhi baik atau buruknya kebersihan gigi dan mulut salah satunya dengan menyikat gigi dengan frekuensi 1 kali, 2 kali, 3 kali, hingga, 4 kali namun frekuensi menyikat gigi yang baik adalah minimal 2-3 kali sehari (Utami, 2022).

e. Waktu menyikat gigi

Menggosok gigi disarankan minimal dua kali sehari, setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Masyarakat sebagian besar sudah mengikuti kebiasaan ini tetapi, masih ada kecenderungan waktu menggosok gigi yang tidak tepat, seperti saat mandi pagi dan mandi sore. Anak yang menggosok gigi sebelum sarapan, risiko gigi kotor karena sisa makanan dapat terjadi dalam waktu yang cukup lama. Waktu menyikat gigi saat mandi sore, menyikat gigi bersamaan dengan mandi dapat menyebabkan gigi tetap dalam kondisi kotor untuk waktu yang lama, meningkatkan risiko plak (Nova dan Nisa, 2019).

f. Durasi menyikat gigi

Durasi menyikat adalah lama waktu yang diperlukan dalam menyikat gigi. Durasi ideal untuk menyikat gigi adalah 5 menit, tetapi secara umum, banyak orang hanya melakukannya selama maksimal 2 menit (Sulastri dkk, 2013).

g. Tehknik menyikat gigi

Terdapat berbagai tehknik menyikat gigi, namun metode penyikatan yang memenuhi persyaratan ideal adalah:

- 1) Tehknik penyikatan harus dapat membersihkan semua permukaan gigi, khususnya daerah *cervical* dan *interdental*.
- 2) Gerakan menyikat gigi tidak boleh melukai jaringan lunak maupun jaringan keras gigi, jangan cepat-cepat dan gunakan tekanan ringan. Penyikatan secara vertikal maupun horizontal dapat menimbulkan *gingival ressesion* dan abrasi gigi.
- 3) Tehknik penyikatan harus sederhana dan mudah dipelajari.
- 4) Tehknik penyikatan harus sistematis sehingga tidak ada bagian gigi yang terlewatkan.

Tehknik menyikat gigi yang baik dan benar:

- 1) Letakkan posisi sikat 45 derajat terhadap gusi.
- 2) Gerakan sikat dari arah gusi kebawah untuk gigi rahang atas (seperti mencungkil).
- 3) Gerakan sikat dari arah gusi ke atas untuk gigi rahang bawah.
- 4) Sikat seluruh permukaan yang menghadap bibir dan pipi serta permukaan dalam dan luar gigi dengan cara tersebut.
- 5) Sikat permukaan kunyah gigi dari arah belakang ke depan.

Kebersihan gigi dan mulut juga dapat dipengaruhi oleh makanan yang biasa di konsumsi. Sari (2020) menyatakan bahwa makanan yang dikonsumsi secara mekanis dapat berperan dalam memelihara kebersihan

mulut dan gigi. Makanan yang dapat membersihkan gigi termasuk yang mengandung air dan serat, seperti buah-buahan dan sayur-sayuran. Selain bermanfaat untuk kesehatan tubuh, makanan kaya serat juga sangat baik untuk kesehatan gigi dan mulut. Tusuk gigi, disarankan untuk menggantinya dengan buah-buahan seperti apel, melon, dan pepaya, karena buah-buahan ini dapat membantu membersihkan sisa makanan di antara gigi (Utami, 2022).

Makanan yang dapat merusak gigi yaitu makanan yang manis dan lengket seperti: coklat, permen dan lain-lain (Pariati dan Lanasari, 2021). Makanan yang mengandung gula, seperti permen, umumnya tidak baik untuk kesehatan gigi. Konsumsi makanan manis dan lengket secara rutin dapat meningkatkan penumpukan sisa makanan di permukaan gigi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerusakan gigi. Oleh karena itu, disarankan untuk menyikat gigi atau setidaknya berkumur dengan air bersih setelah mengonsumsi makanan manis dan lengket untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut (Reca, 2018).

Konsultasi rutin dengan dokter gigi setidaknya setiap enam bulan direkomendasikan sebagai langkah pencegahan terhadap kerusakan gigi. Mengunjungi dokter secara teratur juga dapat membantu mencegah perkembangan suatu penyakit gigi menjadi lebih serius. Keterbatasan pengetahuan dan kekhawatiran akan kunjungan ke dokter gigi menyebabkan banyak orang cenderung datang hanya saat membutuhkan

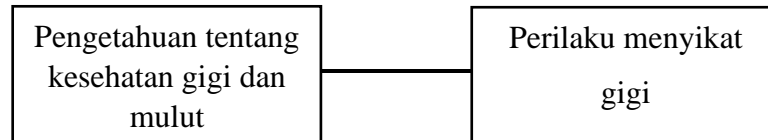
pengobatan daripada menjalani tindakan pencegahan (Cahyadi dkk, 2019).

## **B. Landasan Teori**

Kebersihan gigi dan mulut merupakan suatu kondisi terbebasnya rongga mulut dan gigi geligi dari kotoran seperti debris, plak dan karang gigi. Plak akan selalu terbentuk pada gigi geligi dan meluas ke seluruh permukaan gigi apabila seseorang kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulutnya. Menjaga kebersihan gigi dan mulut menjadi suatu aspek yang sangat vital untuk mencegah munculnya masalah kesehatan gigi dan mulut, seperti karies gigi, radang gusi, dan komplikasi lainnya. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang optimal dapat dicapai melalui pemahaman dan perilaku yang tepat terhadap pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku individu. Kurangnya pengetahuan dapat menghasilkan sikap dan perilaku yang tidak benar terhadap perawatan kesehatan gigi dan mulut. Salah satu cara agar kesehatan gigi dan mulut terjaga adalah dengan menyikat gigi dengan baik. Menyikat gigi adalah cara yang umum dianjurkan untuk membersihkan berbagai kotoran yang melekat pada permukaan gigi dan gusi. Menyikat gigi sebagai salah satu kebiasaan dalam upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Upaya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut yang optimal, diperlukan perhatian terhadap gaya hidup yang sehat dan menjaga kebersihan gigi secara rutin.

### C. Kerangka Konsep

Berdasarkan Idanasan teori tersebut maka akan disusun kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep

### D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku menyikat gigi mahasiswa Asrama Sulawesi Selatan.